

KEEFEKTIFAN KALIMAT DALAM TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KARYA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 17 PADANG

Oleh:

Muhammad Ichsan Setiawan¹ dan Tressyalina²
Pendidikan Bahasa Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: ichsansetiawan156@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the effectiveness of the sentence in text of results of observations report of Grade VII students of SMP Negeri 17 Padang. The effectiveness is reviewed based on four indicators, namely (1) right reasoning, (2) right linguistic, (3) right words and terms, and (4) right spelling. This type of research is a qualitative research with descriptive methods. This research was carried out at Padang 17 Public Middle School, which was considered important because it was an attempt to explore and understand the effectiveness of student sentences. The instrument in this study is the researcher himself. The results of this study revealed that the effectiveness of the text sentences from students' observations report can be said to be ineffective, it is 39 or 14% of 281 sentences. Based on the results of research on the effectiveness of the sentence in the text of observation report, it can be concluded into four things. First, students still commit errors in proper reasoning, namely regarding lodic ideas and unity of ideas. Secondly, students still commit errors in proper linguistics, namely regarding (1) placement of elements of syntactic functions correctly, (2) no missing sentence elements, (3) no redundant sentence elements, and (4) parallel sentence elements. Third, students still commit errors in the proper words and terms, namely regarding (1) right concepts, (2) right sense scores, (3) right collocation, and (4) right usage context. Fourth, students still commit errors in correct spelling, namely regarding (1) the use of letters, (2) writing words, and (3) use of punctuation .

Kata kunci: Keefektifan Kalimat, Teks Laporan Hasil Observasi

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan kemahiran seorang penulis dalam mengomunikasikan ide dan gagasan kepada pembaca dengan menggunakan perangkat bahasa penulis. Penulis yang terampil akan menghasilkan karya tulis yang berkualitas, yaitu karya tulis yang dapat mengomunikasikan pesan secara efektif, dapat komunikatif dengan pembaca, penggunaan katanya efisien atau tidak mubazir. Jika hal tersebut terpenuhi, komunikasi melalui bahasa tulis dapat dikatakan komunikatif. Artinya, yang disampaikan penulis melalui tulisannya dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembacanya berdasarkan pemahaman yang persis sama dengan apa yang dimaksudkan penulisnya pada karya tulis.

Karya tulis harus menggunakan kalimat efektif, yaitu kalimat yang lugas, lancar, dan menggunakan pilihan kata yang tepat di dalam penulisannya khusus pada karya tulis ilmiah. Hal yang paling mendasar dalam karya tulis ilmiah seperti laporan penelitian, makalah, skripsi, dan lain-lain adalah kejelasan informasi. Penulis akan berusaha mengoptimalkan perangkat kebahasaan (misalnya kata, frasa, kalimat, dan paragraf) dalam karya tulisnya agar gagasan atau informasi yang dikomunikasikannya dapat dipahami pembaca dengan sebaik-sebaiknya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kalimat efektif akan menjamin kekomunikatifan informasi atau gagasan yang hendak disampaikan tersebut.

Penulis meneliti keefektifan kalimat dikarenakan kalimat merupakan hasil tulisan yang menuangkan gagasan atau informasi kepada pembaca atau pendengar dan diharapkan tulisan yang dituangkan penulis dapat memberikan respon dari pembacanya. Kalimat yang disampaikan harus memenuhi kriteria kalimat yang efektif sehingga pembaca lebih mudah memahami isi informasi atau gagasan yang dikemukakan dalam penelitian ini kepada siswa SMP. Keterampilan menulis kalimat efektif kelas VII hanya bisa dihasilkan dalam menulis teks laporan hasil observasi.

Teks laporan hasil observasi adalah teks yang memberikan informasi tentang suatu hal secara nyata, apa adanya, dan bisa dibuktikan secara ilmiah. Keterampilan menulis teks laporan hasil observasi merupakan salah satu keterampilan menulis yang terdapat pada standar isi kurikulum 2013 pada pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di kelas VII. Sebagaimana dinyatakan dalam Kompetensi Inti (KI) ke-4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori. Berdasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) 4.8, yaitu menyajikan rangkuman teks laporan hasil observasi yang berupa buku pengetahuan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan kaidah kebahasaan atau aspek lisan. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK), yaitu merencanakan penulisan teks laporan hasil observasi dan menulis rangkuman teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata/kalimat/tanda baca/ejaan.

Berdasarkan beberapa artikel yang penulis baca, yaitu Tressyalina (2017), Fbriyanti, Tressyalina, Rassid (2018), Yulianti, Ghani, Tressyalina (2018), Ulfasari (2017), Wulandari (2017), dan Fatimah (2018) menyimpulkan bahwa masih ada penulis karya tulis yang tidak efektif dalam karyanya.

Menulis teks laporan hasil observasi, siswa harus memiliki kemampuan dalam menulis efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Kenyataan yang ada di lapangan, kebanyakan siswa tidak mampu menulis dengan efektif. Permasalahan itu diperkuat dengan pendapat Elidarni, M. Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 17 Padang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kebanyakan siswa belum terampil menulis teks laporan hasil observasi. Ketidakterampilan siswa dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, siswa belum terbiasa menulis teks. *Kedua*, kecenderungan kalimat yang ditulis siswa dalam menghasilkan teks kurang efektif. *Ketiga*, kepehaman siswa akan kalimat efektif jauh dari harapan.

Berdasarkan hasil tulisan siswa membuktikan, bahwa terdapat beberapa masalah dalam penulisan, hal itu akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kesalahan terjadi pada kalimat 6 sampai 10 karena tidak menuliskan kesatuan ide yang jelas. *Kedua*, kalimat ketiga, kesalahan terjadi karena penggunaan kata 'jika' di awal kalimat, sehingga terkesan kalimat itu tidak paralel dan berbahasa lisan. *Ketiga*, kesalahan terjadi karena kalimat memiliki ide yang tidak logis dan kata yang mubazir. *Keempat*, pada kalimat kedua terdapat kesalahan ejaan, tentang penggunaan huruf kapital, penggunaan kata adalah, dan penggunaan kata depan.

Keterampilan menulis sudah dipelajari di Sekolah Dasar (SD). Hal itu seharusnya bisa membuat siswa memiliki keterampilan menulis yang baik. Kenyataan yang terjadi di lapangan banyak kesalahan tentang tata bahasa Indonesia yang baku pada karya tulis teks laporan hasil observasi siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang. Artinya, siswa belum paham tentang penulisan kalimat efektif dan ejaan bahasa Indonesia (EBI).

Berdasarkan observasi awal penulis di sekolah SMP Negeri 17 Padang menjadi motivasi penulis untuk mengadakan penelitian tentang keefektifan kalimat. Menurut pengetahuan peneliti, sampai saat ini di SMP Negeri 17 Padang belum ada peneliti yang meneliti tentang keefektifan kalimat dalam karya siswa kelas VII teks laporan hasil observasi. Selain itu, guru pembelajaran bahasa Indonesia dituntut untuk memahami siswa agar paham tentang penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang fokus pada keefektifan kalimat dan ejaan. Hal itu berupaya untuk ditindaklanjuti, agar meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP Negeri 17 Padang di masa berikutnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena penelitian yang dilakukan tidak menggunakan angka-angka dan penelitian menghasilkan data deskriptif dari teks laporan hasil observasi berupa kata-kata tertulis. Hal itu diperkuat oleh Syahrul, Tressyalina, dan Zuve (2017:51) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah yang memfokuskan pada proses dan makna di mana peneliti merupakan instrumen kunci (human instrumen). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Hal ini akan diperkuat oleh beberapa pendapat ahli, yaitu Arikunto (2010:3) metode deskriptif adalah metode yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat dalam teks laporan hasil observasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang. Teks tersebut dikategorikan dalam kelompok sumber tertulis, yaitu jenis dokumen resmi. Sumber data penelitian ini berupa teks laporan hasil observasi yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 17 Padang tahun ajaran 2018/2019 SMP. Sumber data tersebut didapat dari kumpulan tugas siswa kelas VII Negeri 17 Padang yang diarsipkan oleh Elidarni, M. Pd., selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII 1 dan VII 2 SMP Negeri 17 Padang. Peneliti akan mengumpulkan dua puluh tujuh teks laporan hasil observasi karya siswa kelas VII 1 dan VII 2 SMP Negeri 17 Padang berdasarkan pada salah satu teori dari Spradelly (dalam Syahrul, Tressyalina, dan Zuve (2017:67), yaitu analisis kompenensial. Analisis tersebut artinya mencari spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antarelemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengkontraksikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Sejalan dengan pendapat Cresweel (dalam Syahrul, Tressyalina, dan Zuve (2017:65) teknik pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu dokumen. Dokumen yang dimaksud dokumen catatan publik dan pribadi yang peneliti kualitatif dapatkan melalui tempat penelitian atau partisipan, dan dapat berupa surat kabar, pertemuan singkat, jurnal pribadi atau surat. Kemudian, data dikumpulkan dengan cara meminjam tugas teks laporan hasil observasi yang masih dimiliki guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII 1 dan VII 2 SMP Negeri 17 Padang. Peneliti membahas dan menganalisis dua puluh tujuh teks laporan hasil observasi siswa secara acak dari total hasil teks laporan hasil observasi yang dimiliki guru. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua. Pertama, menginventaris data yang dianalisis.

Kedua, mengidentifikasi gambaran umum data berdasarkan tujuan pengumpulan data melalui penelusuran keefektifan kalimat teks laporan hasil observasi yang dianalisis.

Data penelitian yang sudah terkumpul, maka selanjutnya akan dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Prosedur penganalisisan data dalam penelitian ini ada dua. Pertama, mengidentifikasi data berdasarkan indikator keefektifan kalimat, yaitu (1) tepat penalaran, (2) tepat kebahasaan, (3) tepat kata dan istilah, dan (4) tepat ejaan. Keempat, menginterpretasikan teori dan menyimpulkan. Teknik keabsahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2013: 274) triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Ketiga hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, dari segi berbagai sumber, peneliti menyertai pendapat ahli yang berada pada setiap karya ilmiah. *Kedua*, berbagai cara, peneliti menunjuk salah satu dosen untuk mengabsahkan data, yakni Dr. Abdurahman, M. Pd. *Ketiga*, berbagai waktu, peneliti senantiasa berdiskusi dengan pembimbing dan validator.

C. Pembahasan

Bagian ini membahas empat hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. *Pertama*, keefektifan kalimat dari segi tepat penalaran. *Kedua*, keefektifan kalimat dari segi tepat kebahasaan. *Ketiga*, keefektifan kalimat dari segi tepat kata dan istilah. *Keempat*, keefektifan kalimat dari segi tepat ejaan. Keempat hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

1. Keefektifan Kalimat dari Segi Tepat Penalaran

Menurut Manaf (2009: 111) tepat penalaran adalah proses berpikir dengan teknik bernalar tertentu untuk menghasilkan sebuah simpulan. Ketepatan penalaran dalam kalimat ditandai oleh dua hal, yaitu ide yang logis dan kesatuan ide. Ide yang logis adalah ide yang dapat diterima oleh akal sehat, sedangkan Kesatuan ide adalah ide-ide yang saling berhubungan, sehingga membentuk kesatuan makna atau membentuk sebuah pengertian. Penalaran yang tepat membuat kalimat menjadi efektif dan penalaran yang tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak efektif. Kedua ketepatan penalaran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Ide yang Logis

Menurut Manaf (2009: 112) ide yang logis adalah ide yang dapat diterima oleh akal sehat. Kalimat efektif berisi ide yang logis. Pengertian logis dalam tulisan ini dibatasi pada teks nonsastra. Hal itu sama dengan pendapat Finoza (2013: 190) kelogisan adalah arti kalimat harus masuk akal/ sesuai dengan jalan pikiran manusia pada umumnya. Logis dalam hal ini juga menuntut adanya pola pikir yang sistematis (runtut/teratur dalam perhitungan angka dan penomoran). Sebuah kalimat yang sudah benar strukturnya, sudah benar pula pemakaian tanda baca, kata, atau frasanya, dapat menjadi salah jika maknanya lemah dari segi logika. Ide yang tidak logis menyebabkan kalimat tidak efektif. Kedua pendapat tersebut sepemikiran dengan

pendapat Putrayasa (2007: 112) pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal yang berterima.

b. Kesatuan Ide

Menurut Manaf (2009: 113) kalimat efektif ditandai oleh adanya ide yang saling berhubungan dalam sebuah kalimat sehingga membentuk kesatuan ide atau sebuah pengertian. Selanjutnya bersamaan dengan pendapat Putrayasa (2007: 54) kesatuan tersebut bisa dibentuk jika ada keselarasan antara subjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan. Dalam penulisan tampak kalimat-kalimat yang panjang tidak mempunyai S dan P. Ada pula kalimat yang secara gramatikal mempunyai subjek yang diantarkan oleh partikel. Hal seperti ini hendaknya dihindarkan oleh pemakai kalimat agar kesatuan gagasan yang hendak disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh pembaca atau pendengar. Ide yang tidak saling berhubungan dalam sebuah kalimat mengakibatkan kalimat tidak dapat membentuk sebuah pengertian.

2. Keefektifan Kalimat dari Segi Tepat Kebahasaan

Menurut Manaf (2009: 115) tepat kebahasaan merupakan salah satu syarat kalimat efektif. Faktor tepat kebahasaan mencakup (a) penempatan unsur fungsi sintaksis secara tepat, (b) tidak ada unsur kalimat yang kurang, (c) tidak ada unsur kalimat yang mubazir, dan (d) unsur kalimat yang paralel. Keempat faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Penempatan Unsur Fungsi Sintaksis secara Tepat

Menurut Manaf (2009: 115-133) Penempatan unsur fungsi sintaksis secara tepat merupakan faktor yang membentuk kalimat efektif. Kesalahan penempatan unsur fungsi sintaksis mengakibatkan kalimat tidak efektif seperti contoh berikut ini.

a. Penempatan Objek atau Pelengkap secara Tepat

Penempatan objek secara tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat. Sebaliknya, penempatan objek secara tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak dapat dipahami secara mudah dan tepat seperti kalimat (1).

(1) Rini **buku** membaca di perpustakaan tadi pagi.

Kalimat (1) kata **buku** yang berfungsi sebagai objek semestinya tidak diletakan di antara Rini (subjek) dan membaca (predikat). Semestinya, **buku** (objek) diletakan setelah membaca (predikat) sehingga menjadi kalimat (2).

(2) Rini membaca **buku** di perpustakaan tadi pagi.

Kalimat (2) merupakan kalimat efektif karena semua unsur kalimat itu (termasuk objek) diletakan secara tepat, yaitu setelah predikat.

b. Penempatan Keterangan secara Tepat

Penempatan keterangan secara tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat. Sebaliknya, penempatan keterangan secara tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak dapat dipahami secara mudah dan tepat seperti kalimat (3). Dalam kalimat (3), keterangan **menurut Aristoteles** yang berfungsi sebagai keterangan semestinya tidak diletakan di antara **subjek (retorika)** dan **predikat (adalah)**. Semestinya, **keterangan (menurut Aristoteles)** diletakan sebelum **subjek (retorika)** sehingga menjadi kalimat (4).

(4) **Menurut Aristoteles**, retorika adalah seni berbahasa lisan dan tulis.

Kalimat (4) merupakan kalimat efektif karena semua unsur kalimat itu (termasuk keterangan) diletakan secara tepat. Penulisan tanda koma perlu diperhatikan oleh penulis. Jika keterangan di awal kalimat, keterangan di akhir oleh tanda koma.

c. Penempatan Konjungtor atau Preposisi

Penempatan konjungtor atau preposisi secara tepat membuat kalimat dapat dipahami secara mudah dan tepat. Sebaliknya, penempatan konjungtor atau preposisi secara tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak tepat mengakibatkan kalimat tidak dapat dipahami secara mudah dan tepat seperti kalimat(5).

(5) **Karena** pembangunan di bidang pertanian diabaikan.

Penempatan konjungtor **karena** di awal kalimat (5) membuat kalimat itu tidak efektif. Konjungtor yang terletak di awal membuat kalimat (5) menjadi kalimat klausa terikat yang mengisi fungsi keterangan sebab. Sebuah kalimat minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal terdiri atas subjek dan predikat. Kalimat (5) dapat diefektifkan dengan cara menghilangkan konjungtor *karena* seperti kalimat (6).

(6) *Pembangunan di bidang pertanian diabaikan.*

2. Tidak Ada Unsur Kalimat yang Kurang

Salah satu ciri kalimat efektif adalah tidak ada unsur kalimat yang kurang. Kekurangan unsur kalimat mengakibatkan kalimat tidak efektif seperti contoh kalimat (7).

(7) *Presiden Republik Indonesia periode 2004–2009.*

Satuan bahasa (7) **Presiden Republik Indonesia periode 2004–2009** adalah bukan kalimat karena satuan bahasa itu hanya berupa frase. Sebuah kalimat berupa minimal sebuah klausa bebas yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Satuan bahasa (7) dapat diefektifkan dengan menambahkan satuan bahasa yang dapat mengisi fungsi predikat di dalam kalimat seperti kalimat (8).

(8) *Presiden Republik Indonesia periode 2004–2009 dilantik.*

3. Tidak ada Unsur Kalimat yang Mubazir

Tidak adanya unsur kalimat yang mubazir merupakan salah satu faktor yang membuat kalimat menjadi efektif. Sebaliknya, adanya unsur kalimat yang mubazir mengakibatkan kalimat tidak efektif. Penggunaan unsur kalimat yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan unsur kalimat yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat itu berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti beberapa unsur dan contoh kalimat sebagai berikut.

a. Unsur Subjek Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan subjek yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan subjek yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat itu berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat (9).

(9) **Arif dan Aji mereka** mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat yang tertimpa bencana alam.

Kalimat (9) tidak efektif karena penggunaan subjek yang tumpang tindih. Sebuah klausa di kalimat (9) mengandung dua buah subjek, yaitu **Arif dan Aji mereka**. Penggunaan dua subjek dalam sebuah klausa seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (9) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari subjek itu seperti kalimat (10).

(10) **Arif dan Aji** mengumpulkan sumbangan untuk masyarakat yang tertimpa bencana alam.

Kalimat (10) tidak mengandung subjek yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

b. Unsur Predikat Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan predikat yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan predikat yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat itu berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat (11).

(11) **Ada dijual** minyak tanah di sini.

Kalimat (11) tidak efektif karena penggunaan predikat yang tumpang tindih. Sebuah klausa di kalimat (11) mengandung dua buah predikat, yaitu **ada** dan **dijual**. Penggunaan dua predikat dalam sebuah klausa seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat

berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (11) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari predikat itu seperti kalimat (12).

(12) **Ada** minyak tanah di sini.

Kalimat (12) tidak mengandung subjek yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

c. Unsur Konjungtor Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan konjungtor yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan konjungtor yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat (13).

(13) Komite sekolah dibentuk **agar supaya** kerja sama sekolah dan masyarakat maksimal.

Kalimat (13) tidak efektif karena penggunaan konjungtor (kata penghubung) yang tumpang tindih. Kalimat (13) mengandung dua buah konjungtor yang tumpang tindih, yaitu **agar** dan **supaya**. Penggunaan dua predikat dalam sebuah klausa seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (13) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari konjungtor itu, yaitu **supaya** atau **agar** seperti kalimat (14).

(14) Komite sekolah dibentuk **agar** kerja sama sekolah dan masyarakat maksimal.

Kalimat (14) tidak mengandung konjungtor yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

d. Unsur Penanda Jamak yang Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan penanda jamak yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana dan kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan penanda jamak yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit dan kalimat itu sulit dipahami seperti contoh kalimat (15).

(15) **Para majelis guru-guru** sedang bermusyawarah.

Kalimat (15) tidak efektif karena penggunaan penanda jamak yang tumpang tindih. Kalimat (15) mengandung tiga buah penanda jamak yang tumpang tindih, yaitu **para**, **majelis**, dan **guru-guru**. Penggunaan tiga penanda jamak sekaligus untuk maksud yang sama seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat berbelit-belit sehingga kalimat itu sulit dipahami. Kalimat (15) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari tiga penanda jamak itu, yaitu **para**, **majelis**, atau **guru-guru** saja seperti kalimat (16).

(16) **Para** guru sedang bermusyawarah.

Kalimat (16) tidak mengandung penanda jamak yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

e. Unsur Penanda Waktu Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan penanda waktu yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat sederhana sehingga kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan penanda waktu yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat menjadi kompleks seperti contoh kalimat (17).

(17) **Pertunjukan teater** dimulai tepat pukul **20.00 malam**.

Kalimat (17) tidak efektif karena penggunaan penanda waktu yang tumpang tindih. Kalimat (17) mengandung dua buah penanda waktu yang tumpang tindih, yaitu **pukul 20.00** dan **malam**. Pukul **20.00** sudah bermakna malam dengan sendirinya. Penggunaan dua penanda waktu sekaligus untuk maksud yang sama seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat menjadi panjang. Kalimat (17) dapat diefektifkan dengan menggunakan salah satu dari dua penanda waktu itu, yaitu **pukul 20.00** atau **8 malam** saja seperti kalimat (18).

(18) **Pertunjukan teater** dimulai tepat pukul **20.00**.

Kalimat (18) tidak mengandung penanda waktu yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

f. Unsur Penggunaan Pronomina Persona yang Tidak Tumpang Tindih

Penggunaan pronomina persona (kata ganti orang) yang tidak tumpang tindih membuat struktur kalimat menjadi sederhana dan kalimat itu mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan pronomina persona yang tumpang tindih mengakibatkan struktur kalimat menjadi kompleks seperti contoh kalimat (19).

(19) *Saya pernah naik mobilnya Pak Ali.*

Kalimat tersebut tidak efektif karena penggunaan pronomina persona yang tumpang tindih. Kalimat (19) mengandung pronomina persona yang tumpang tindih, yaitu **-nya** dan **Pak Ali**. Pronomina persona **-nya** mengacu kepada **Pak Ali**. Penggunaan pronomina persona **-nya** untuk maksud yang sama seperti itu adalah mubazir dan mengakibatkan struktur kalimat menjadi panjang. Kalimat (19) dapat diefektifkan dengan menghilangkan pronomina person **-nya** seperti kalimat (20).

(20) *Saya pernah naik mobil Pak Ali.*

Kalimat (20) tidak mengandung pronomina persona yang tumpang tindih sehingga struktur kalimat itu lebih sederhana dan mudah dipahami.

4. Unsur Kalimat yang Paralel

Penggunaan unsur kalimat yang paralel membuat struktur kalimat menjadi sederhana sehingga kalimat itu lebih mudah dipahami. Sebaliknya, penggunaan unsur kalimat yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. Ketidakparalelan unsur kalimat dapat terjadi karena penggunaan pronomina yang tidak sesuai atau karena kata-kata berderet yang tidak sesuai.

a. Penggunaan Pronomina yang Paralel

Penggunaan pronomina (kata ganti) yang paralel dengan rujukannya membuat ide kalimat lancar dan jelas. Sebaliknya, penggunaan pronomina yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. Ketidakparalelan pronomina dengan rujukannya dapat dilihat pada kalimat (21).

(21) ***Banyak orang** melamar pekerjaan di perusahaan asing itu, tetapi **ia** tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh perusahaan itu.*

Kalimat (21) tidak efektif karena penggunaan pronomina persona **ia** yang tidak sesuai dengan rujukannya, yaitu **banyak orang**. Pronomina persona **ia** semestinya mengacu kepada orang ketiga tunggal. **Orang banyak** berarti jumlah orang itu lebih dari satu sehingga pronomina yang tepat untuk kata itu adalah **mereka**. Kalimat (21) dapat diefektifkan dengan mengganti pronomina persona **ia** menjadi **mereka** seperti kalimat (22).

(22) ***Banyak orang** melamar pekerjaan di perusahaan asing itu, tetapi **merek** tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh perusahaan itu.*

Pronomina persona **mereka** dalam kalimat (22) adalah paralel sehingga sama dengan rujukannya, yaitu **banyak orang** sehingga ide kalimat itu mengalir lancar dan tidak rancu.

b. Deret Kata yang Paralel

Penggunaan kata yang paralel membuat ide kalimat mengalir lancar dan jelas. Sebaliknya, penggunaan kata yang tidak paralel mengakibatkan ide tidak lancar dan dapat menimbulkan kerancuan makna. Ketidakparalelan terjadi karena kata yang beruntun tidak sama kelas katanya seperti kalimat (23).

(23) *Kegiatan menanam padi meliputi **membibit, penanaman, menyiangi, memupuk, dan panen**.*

Kalimat (23) tidak efektif karena kata yang beruntun itu berbeda kelas katanya, yaitu verba (**membibit, menyiangi, dan memupuk**) dan nomina (**penanaman dan panen**). Kalimat (23) dapat diefektifkan dengan mengisi fungsi sintaksis yang sama dan beruntun itu dengan kata yang satu kelas, misalnya verba semuanya atau nomina semuanya seperti kalimat (24).

(24) *Kegiatan menanam padi meliputi **membibit, menanam, menyiangi, memupuk, dan memanen**.*

Semua unsur kalimat (24) adalah paralel sehingga ide dalam kalimat itu mengalir lancar dan mudah dipahami.

3. Keefektifan Kalimat dari Segi Tepat Kata dan Istilah

Penggunaan kata dan istilah yang tepat merupakan salah satu ciri kalimat efektif. Penggunaan kata yang tepat ditandai oleh tiga ciri, yaitu (a) tepat konsep, (b) tepat nilai rasa, (c) tepat kolokasi, dan (d) tepat konteks pemakaian. Setiap ciri itu diuraikan satu persatu berikut ini.

a. Tepat Konsep

Kata yang tepat konsep adalah kata yang mengandung konsep atau pengertian yang secara tepat menggambarkan gagasan yang diungkapkan oleh penutur atau penulis. Kata-kata yang tepat konsep menjadikan ide kalimat jelas sehingga kalimat mudah dipahami. Sebaliknya, kata-kata yang tidak tepat konsep menjadikan ide kalimat tidak jelas sehingga kalimat tidak dapat dipahami secara tepat, seperti kalimat (25).

(25) Pengunjung naik ke lantai lima dengan kalkulator.

Kalimat (25) tidak efektif karena mengandung kalimat yang tidak tepat konsep, yaitu **kalkulator**. Tangga berjalan yang membawa orang pada tingkat suatu gedung adalah **eskalator** bukan **kalkulator**. Sebaliknya, alat untuk menghitung angka adalah kalkulator. Kalimat (25) dapat diefektifkan dengan mengganti kata-kata yang tidak tepat konsep dengan kata yang tepat konsep seperti kalimat (26).

(26) Pengunjung naik ke lantai lima dengan eskalator.

b. Tepat Nilai Rasa

Kata yang tepat nilai rasa adalah kata yang mempunyai konotasi (kahalusan dan kesopanan) yang sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Misalnya, jika seseorang akan mengungkapkan hilangnya daya hidup orang yang baik, dapat digunakan kata **meninggal**, **gugur**, **wafat**, atau **mangkat**, bukan **mati** atau **mampus**. Kata **mati** atau **mampus** cocok untuk binatang atau manusia yang sangat jahat sehingga derajat kemanusiaannya turun yang dianggap setara dengan binatang. Kata-kata yang tepat nilai rasa menjadikan kalimat dapat mengungkapkan perasaan atau emosi pembicara atau penulis secara tepat. Sebaliknya, kata-kata yang tidak tepat nilai rasa menjadikan kalimat tidak mampu mengungkapkan perasaan atau emosi penutur atau penulis secara tepat, seperti kalimat (26).

(26) Pak Kepala desa yang sangat jujur itu sudah mati.

Kalimat (26) tidak efektif karena mengandung kalimat yang tidak tepat nilai rasa, yaitu **mati**. Kata **mati** dalam konteks kalimat (26) bernilai rasa kasar yang tidak cocok untuk mengungkapkan peristiwa hilangnya daya hidup orang yang mempunyai perilaku baik. Kepala desa yang jujur adalah kepala desa yang berperilaku mulia yang peristiwa hilang daya hidupnya cocok diungkapkan dengan kata yang mengandung nilai rasa halus atau terhormat, seperti contoh kalimat (27).

(27) Pak Kepala desa yang sangat jujur itu sudah meninggal.

Kalimat (27) merupakan kalimat yang efektif karena semua kata dalam kalimat itu tepat nilai rasa.

c. Tepat Kolokasi

Pemakaian kata dalam kalimat perlu disesuaikan dengan kolokasi kata. Kolokasi adalah kemampuan kata untuk tepat berpasangan secara mendatar dalam sebuah kalimat. Contoh kata **ayam** dapat berpasangan dengan kata **mencakar** sehingga menjadi **ayam mencakar**, tetapi kata **ayam** tidak dapat berpasangan dengan kata **menyepak** sehingga bentuk **ayam menyepak** tidak diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Penggunaan kata dalam kalimat yang tidak sesuai dengan kolokasi kata mengakibatkan kerancuan makna sehingga kalimat tidak efektif seperti kalimat (28).

(28) Karena duduk terlalu lama, peserta itu mengeleng-gelengkan badannya.

Kalimat (28) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kolokasi kata itu. Dalam kalimat (23), kata **badan** tidak dapat berpasangan dengan kata **mengeleng-gelengkan** sehingga bentuk **mengeleng-gelengkan badan** tidak dapat diterima oleh penutur bahasa Indonesia. Kalimat (28) dapat diefektifkan dengan mengganti kata-kata bahasa Indonesia yang berkolokasi seperti kalimat (29).

(29) *Karena duduk terlalu lama, peserta itu mengeleng-gelengkan kepalanya.*

Kalimat (29) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu penggunaan kata yang sesuai dengan kolokasi kata itu.

d. Keefektifan Kalimat dari Segi Tepat Konteks Pemakaian

Kata yang tepat konteks pemakaian adalah kata yang sesuai dengan konteks situasi kalimat itu dituturkan. Oleh karena itu, kata dalam kalimat mesti disesuaikan dengan konteks situasi tutur, yaitu siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara, di mana, kapan, apa masalahnya, bagaimana situasinya, dan apa medianya. Di antara sejumlah unsur konteks situasi tutur itu, unsur yang sangat penting untuk diperhatikan adalah pelaku tutur dan latar. Pelaku tutur mencakup siapa penutur dan siapa orang yang diajak bertutur. Orang yang diajak bertutur diistilahkan dengan petutur. Latar atau seting mencakup tempat, waktu, dan suasana. Penggunaan kata-kata dalam kalimat yang sesuai dengan konteks situasi tutur menjadikan perasaan orang lain. Sebaliknya, penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan konteks situasi tutur mengakibatkan kalimat sulit dipahami atau dapat menyinggung perasaan.

1. Ketetapan Kata dalam Kalimat Berdasarkan Perbedaan Kedudukan Pelaku Tutur

Perbedaan kedudukan antara penutur dan petutur dapat didasarkan pada perbedaan umur dan perbedaan pangkat atau jabatan. Berkomunikasi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatan diperlukan kata yang berbeda dengan ketika berkomunikasi kepada orang yang sama usia atau sama jabatan atau lebih muda usia atau lebih rendah jabatannya. Ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya, hendaknya digunakan kata sapaan yang sifatnya meninggikan kedudukan orang tua itu, yaitu bapak, ibu, kakak, paman, atau sapaan lain yang sesuai. Penyebutan nama saja ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua adalah tabu. Di samping itu, ketika berkomunikasi kepada orang tua perlu digunakan kata atau istilah yang nilai rasanya halus. Pelanggaran terhadap ketentuan itu mengakibatkan kalimat yang dituturkan itu tidak efektif seperti contoh kalimat (29) dituturkan oleh seorang siswa kepada gurunya.

(29) *Jika Ali tidak keberatan, saya mau meminjam buku matematika Ali.*

Kalimat (29) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak tepat konteks pemakaian. Seorang murid yang berkomunikasi kepada gurunya tidak boleh menyapa dengan nama guru **Ali** tanpa tambahan sapaan **Pak/Bapak**. Seorang murid menyapa gurunya dengan menyebut nama guru itu saja adalah tidak sopan. Bahkan, tindakan seperti itu dapat dianggap kurang ajar. Kalimat yang seperti itu adalah menyinggung perasaan gurunya dan membentuk kesan siswa itu adalah menyinggung perasaan gurunya dan membentuk kesan siswa itu adalah tidak berakhlak. Penyapaan dengan nama saja adalah cocok untuk menyapa orang yang sebaya dengan penutur atau orang yang lebih muda dengan penutur. Kalimat (29) dapat diefektifkan dengan menambahkan kata sapaan **Pak** pada kata **Ali** seperti kalimat (30) atau menghilangkan Ali.

(30) *Jika Pak Ali tidak keberatan, saya mau meminjam buku matematika Pak Ali.*

Kalimat (30) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu tepat penggunaan kata sapaan.

2. Ketetapan Kata dalam Kalimat Berdasarkan Kesesuaian dengan Latar

Pemakaian kata dalam kalimat perlu disesuaikan dengan seting komunikasi. Seting komunikasi mencakup tempat, waktu, dan suasana komunikasi. Tempat, waktu, dan suasana yang berbeda memerlukan kata yang berbeda pula. Penggunaan kata dalam kalimat yang tidak sesuai dengan waktu, tempat, dan suasana mengakibatkan kejanggalan komunikasi. Pada waktu

seseorang berbicara pada situasi tidak formal, misalnya di pasar atau di bus kota, orang dapat menggunakan kata-kata tidak baku. Sebaliknya, ketika seseorang berbicara dalam situasi formal, misalnya di sekolah atau di ruang rapat, hendaknya digunakan kata-kata bahasa Indonesia baku. Penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan tempat komunikasi mengakibatkan kalimat tidak efektif seperti kalimat (31). Kalimat (31) dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya di ruang kuliah.

(31) **Tolong dong Pak jelasin, ngapain di puncak gunung hawanya lebih dingin padahal kedudukannya lebih dekat dari matahari!**

Kalimat (31) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak tepat dengan tempat komunikasi. Dalam kalimat (31), seorang mahasiswa bertanya kepada dosen di ruang kuliah, dia menggunakan kata-kata bahasa Indonesia tidak baku, yaitu **dong, jelasin, ngapain**, dan **dekat**. Kata-kata bahasa Indonesia tidak baku seperti itu cocok digunakan untuk berkomunikasi di pasar, di bus kota, atau di kantin. Kalimat (31) dapat diefektifkan dengan menggantikan kata-kata yang tidak baku itu dengan kata-kata baku bahasa Indonesia seperti kalimat (32).

(32) **Pak, tolong jelaskan mengapa di puncak gunung hawanya dingin padahal kedudukannya lebih dekat dari matahari!**

Kalimat (32) merupakan kalimat efektif karena kalimat itu tepat penalaran, tepat tata bahasa, dan tepat pilihan kata, yaitu penggunaan kata yang sesuai dengan tempat komunikasi berlangsung.

Penggunaan kata dalam kalimat yang tidak sesuai dengan tingkat keformalan kegiatan mengakibatkan kejanggalan komunikasi seperti kalimat (33). Kalimat (33) dituturkan oleh seorang pimpinan sebuah departemen ketika berpidato dalam sebuah upacara bendera untuk memperingati hari besar nasional.

(33) **Kami menghaturkan terima kasih kepada Bapak-Bapak, Ibuk-Ibuk, dan Saudara-Saudara yang telah nyempatin hadir tuk melaksanakan upacara ini.**

Kalimat (33) merupakan kalimat tidak efektif karena penggunaan kata yang tidak sesuai dengan tingkat keformalan kegiatan. Dalam kalimat (33), seorang pimpinan kantor di sebuah departemen berpidato dalam acara resmi, tetapi dia menggunakan kata-kata bahasa Indonesia tidak baku, yaitu **menghaturkan, nyempatin, Ibuk-ibuk, dan tuk**. Kata-kata bahasa Indonesia tidak baku seperti itu cocok digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tidak formal, misalnya dalam kegiatan berbincang-bincang dengan kawan akrab di kantin, dalam acara rekreasi, acara ulang tahun keluarga, dan lain-lain yang sifatnya tidak formal. Kalimat (33) dapat diefektifkan dengan menggantikan kata-kata yang tidak baku itu dengan kata-kata baku bahasa Indonesia seperti kalimat (34).

(34) **Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Saudara-Saudara yang telah hadir untuk melaksanakan upacara ini.**

4. Tepat Ejaan

Menurut Semi (2009:151) ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tertulis. Sistem yang dimaksud oleh Seni adalah berdasarkan Kemendikbud (2015: 5-34) tepat ejaan adalah ketentuan tentang tata tulis sebuah bahasa. Ketentuan tentang tata tulis bahasa Indonesia yang berlaku semenjak dikeluarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 50 tahun 2015

adalah ejaan bahasa Indonesia (EBI) yang mencakup tiga simbol bahasa, yaitu (a) pemakaian huruf, (b) penulisan kata, dan (c) pemakaian tanda baca. Ketiga simbol bahasa tersebut hanya dijelaskan sesuai dengan indikator keefektifan kalimat.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing Dr. Tressyalina, M. Pd.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsemi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah. 2018. *Keefektifan Kalimat Teks Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 3 Padang Panjang*. "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Vol. 7 No. 3. Padang: FBS UNP.
- Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi.
- Febriyanti, Tressyalina, dan Rasyid. 2018. *Pengaruh Teknik Think Talk Write terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi*. "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Vol. 7 No. 3. Padang: FBS UNP.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/100725> diunduh tanggal 10 Juli 2019.
- Kemendikbud. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Inonesia*. Padang: UNP Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kulitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Romi. 2016. *Keefektifan kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Batang Anai*. "Skripsi". Padang: FBS UNP.
- Syahrul, Tressyalina, dan Zuve. 2017. *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina.
- Tressyalina. 2017. *Ineffectiveness of Sentence in Bilingual Book in Children's Literature*. "International seminar on language, literature, and education". UNJ: Jakarta.
<https://knepublishing.com/index.php/Kne-Social/article/view/2743/5912> diunduh tanggal 10 Juli 2019.
- Ulfasari, Annisa. 2017. *Keefektifan Kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Padang*. "Skripsi". Padang: FBS UNP.
- Wulandari, Suci. 2017. *Keefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VII MTsS Diniyah Pandai Sikek*. "Skripsi". Padang: FBS UNP.
- Yulianti, Gani, dan Tressyalina. 2018. *Korelasi Keterampilan Memahami Teks Laporan Hasil Observasi dan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi*. "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Vol. 7 No. 3. Padang: FBS UNP.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/9546> diunduh tanggal 10 Juli 2019.



